

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak masuknya Islam ke Nusantara. Para pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dan pendidik, ketika itu telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Pendidikan Islam pada saat itu bersifat informal, sekedar para murid meniru perilaku para mubaligh atau ustadz saat itu (Daulay, 2019). Pendidikan awal itu juga belum memiliki sarana dan fasilitas, belum ada jadwal dan materi tertentu, lebih banyak dalam bentuk pergaulan antara mubaligh atau pendidik dan masyarakat sekitar.

Setelah masyarakat Muslim terbentuk, mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Dengan demikian, tumbuhlah lembaga pendidikan awal yakni masjid. Di masjid dilaksanakan aktivitas ibadah shalat dan juga pendidikan Islam, memperkenalkan akidah dan ibadah serta belajar membaca Al-Qur'an. Oleh karena semakin banyaknya peserta didik, sesuai arus dinamika perkembangan Islam, mulailah dibutuhkan lembaga pendidikan di luar masjid. Maka, tumbuhlah lembaga pendidikan pesantren, meunasah, dan surau. Lembaga pendidikan ini berkembang karena dukungan masyarakat dan kerajaan Islam kala itu.

Lembaga-lembaga yang disebutkan diatas merupakan Lembaga Pendidikan Islam pertama dan yang memulai Pendidikan Islam yang pertama di Indonesia dan salah satunya adalah Surau. Istilah Surau sudah dikenal bahkan sebelum Islam datang ke Nusantara. Di Surau inilah anak laki-laki di Minangkabau mempelajari ilmu pengetahuan dan mempersiapkan diri mereka menuju kedewasaan. Selain Surau, ada juga Meunasah. Meunasah merupakan sebuah rumah panggung yang dibuat pada setiap kampung. Meunasah ini biasanya terletak di pinggiran kampung. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Meunasah ini berfungsi untuk mengajarkan ilmu membaca Al-Quran dan digunakan untuk tempat salat wanita saat hari Jumat siang untuk salat dzuhur. Kemudian ada pesantren. Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren merupakan Lembaga Pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh

ulama abad pertengahan dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Sistem pendidikan di lembaga-lembaga tersebut menggunakan metode yang masih tradisional seperti *wetonan*, *sorogan*, dan metode hafalan.

Timbulnya pembaruan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial dan pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya. Hasil dari gerakan pembaruan ini adalah lembaga pendidikan madrasah. Madrasah lahir sebagai Lembaga Pendidikan Islam dari sebuah gerakan pembaruan Islam. Gerakan ini berawal dari zaman penjajahan Perancis di Mesir. Saat itu, Napoleon mengundang ulama-ulama Mesir ke salah satu Lembaga penelitian buatan Perancis yaitu *Institut d Egypte*. Para ulama saat itu cukup terkagum dengan Lembaga yang didirikan oleh Perancis di Mesir tersebut, salah satunya adalah Abdur Rahman Al Jabarti. Beliau kagum terhadap apa yang di lihatnya (Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: menelusur jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia, 2007). Hal ini bukan hanya terjadi di Mesir, tetapi juga di belahan dunia Islam lainnya dan akhirnya tersebar ke Indonesia yang saat itu belum merdeka. Efek dari Gerakan ini adalah upaya memperbaiki Pendidikan Islam di Indonesia, dimulai dari manajemen sampai sistem pendidikannya itu sendiri. Inilah yang melahirkan madrasah.

Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem Pendidikan yang lama atau tradisional dengan sistem baru yang lebih modern dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil nilai-nilai yang baru dalam segi ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi Pendidikan dan kehidupan umat Islam (Nizar, Sejarah Pendidikan Islam: menelusur jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia, 2007). Selain adanya Gerakan pembaruan Islam, Madrasah lahir juga sebagai respon terhadap kebijakan Pendidikan Hindia Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, Pendidikan merupakan sesuatu yang sulit di dapatkan bagi pribumi. Orang-orang yang mendapatkan Pendidikan hanya golongan masyarakat tertentu seperti orang-orang Belanda atau eropa, anak-anak pejabat pemerintah. Perkembangan pendidikan di Indonesia semakin mendapati tahapan barunya menjadi lebih progresif ketika memasuki tahun 1900. Ketika Van Deventer menjabat sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda dan menerapkan sebuah kebijakan baru yang dikenal sebagai Politik Etis (Politik Balas Budi). Dengan motto "*de Eereschuld*" (Hutang Kehormatan) dan slogan "*Educatie, Irrigatei*,

Emigratei” (Pendidikan, Irigasi, Emigrasi). (Widi Indah Lestari, Maskun, Syaiful. M , 2013). Akan tetapi program politik etis ini ternyata menjadi program yang merugikan rakyat, karena pendidikan yang diberikan diharapkan dapat mengurangi dasar pendidikan nasional bangsa Indonesia seperti patriotisme, gotong royong, berdikari dan sebagainya justru muncul banyak praktik diskriminasi.

Pada masa politik etis, Indonesia diperkenalkan oleh Belanda Pendidikan yang bersifat modern baik dari sistem pembelajarannya dan juga lembaga pendidikannya. Pada sistem pembelajaran di sekolah Belanda, mereka diajarkan mata pelajaran umum seperti IPA, Matematika, Ilmu Sosial dan mata pelajaran umum lainnya. Sedangkan dalam Lembaga pendidikannya, munculah sekolah-sekolah seperti *Europese Lagere School* (ELS) merupakan sekolah dasar Eropa yang pada dasarnya diperuntukan bagi keturunan Belanda kemudian *Hollandse Inlandse School* (HIS) merupakan sekolah dasar yang diperuntukkan bagi para bangsawan pribumi yang pada kenyataannya golongan rakyat biasa juga dapat memasuki sekolah ini, *Hogere Burger School* (HBS) merupakan sekolah menengah dan sekolah lanjutan bagi lulusan ELS dan *Opleiding School Voor Inlandshe Ambtneran* (OSVIA) merupakan sekolah dasar yang pada bahasa sehari-hari biasa disebut dengan Sekolah Raja (Widi Indah Lestari, Maskun, Syaiful. M , 2013).

Melihat perkembangan dari sistem dan Lembaga Pendidikan yang diperkenalkan oleh Belanda dan kebijakan yang membatasi pribumi untuk mendapatkan pendidikan, tumbuhlah ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respon terhadap perkembangan ini dan tertantang untuk memajukan Pendidikan Islam. Para ulama dan tokoh Pendidikan Islam saat itu juga sudah tidak puas dengan praktik tradisional yang dijalankan di Lembaga Pendidikan Islam yang lama. Ide-ide tersebut muncul dari orang-orang yang pernah menempuh Pendidikan di Timur Tengah atau di Belanda. Mereka mendirikan Lembaga Pendidikan baik secara perorangan maupun secara kelompok. Lembaga-lembaga inilah yang akan menjadi madrasah.

Pentingnya lembaga pendidikan Madrasah adalah, Madrasah juga menjadi Lembaga Pendidikan alternatif bagi keluarga pribumi yang ingin menyekolahkan anaknya dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik tetapi tidak bisa masuk ke sekolah Belanda karena keterbatasan sumber daya. Persepsi orang tua terhadap Madrasah saat itu sangat baik, terutama dari keluarga yang beragama Islam (Bakri, Indah Nur Faidah, 2018). Hal

inilah yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan madrasah cukup cepat.

Madrasah di Indonesia berkembang dimulai dari Sumatra Barat di daerah Padang Panjang yaitu Sekolah Adabiyah pada tahun 1907 kemudian Madrasah Diniyah oleh Zainuddin Labay pada tahun 1915 kemudian Sumatra Thawalib yang merupakan penerus dari Surau Jembatan Besi pada tahun 1918. Sebagian dari madrasah ini ada yang berhasil dan ada juga yang gagal namun pemikiran, usaha dan model sekolah yang mereka dirikan menjadi contoh bagi tokoh penggerak Islam di Jawa untuk mendirikan madrasah seperti *HIS met de Qur'an* oleh Muhammadiyah dan modernisasi Pesantren Tebuireng oleh KH Wahid Hasyim.

Penelitian ini dibuat atas ketertarikan penulis terhadap topik ini. Penulis merasa sebagai mahasiswa pendidikan sejarah harus meneliti tentang bagaimana perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga disusun untuk menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai lembaga pendidikan modern pertama di Indonesia, bahkan sebelum didirikannya Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara (Nizar, 2005).

1.2 Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil yang mendalam dalam proses pembuatan skripsi dengan judul **Perkembangan Lembaga Pendidikan Madrasah di Indonesia Pra Kemerdekaan Tahun 1907-1942**, maka penulis akan membahas ruang lingkup pembahasan penelitian yang berdasarkan dua aspek:

- 1) Aspek Spatial: Membahas lokasi kejadian penelitian ini yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur karena wilayah tersebut merupakan tempat munculnya berbagai Lembaga Madrasah pertama di Indonesia yaitu Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*), Sumatera Thawalib dan, Madrasah Diniyah di Sumatera Barat, HIS Muhammadiyah di Jawa Tengah dan Pesantren Tebuireng Nahdatul Ulama di Jawa Timur.
- 2) Aspek Temporal: Penulis membatasi kajian pada periode 1907 sampai 1942, karena pada tahun 1907 merupakan tahun lahirnya Lembaga Pendidikan Islam modern yang pertama yaitu *Adabiyah School* di Sumatra Barat dan pada tahun 1942, madrasah

sudah muncul dan berkembang di Indonesia dan sudah menjadi alternatif pendidikan bagi pribumi selain sekolah Belanda dan pada tahun ini juga Jepang mulai menduduki Indoensia.

2. Rumusan Masalah:

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya madrasah?
2. Bagaimana kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Sumatera Barat?
3. Bagaimana kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur?

2 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa yang melatarbelakangi lahirnya madrasah
2. Mengetahui kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Sumatera Barat
3. Mengetahui kemunculan dan berkembangnya lembaga pendidikan madrasah di Jawa Tengah dan Jawa Timur

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa mandat yang dapat diambil pada penelitian ini. Terdapat dua mandat yaitu secara teoritis, dan secara praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan pengetahuan dan menambah referensi pembelajaran bagi mahasiswa maupun institusi pendidikan menai perkembangan lembaga pendidikan madrasah

2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman yang baik tentang penulisan karya ilmiah, khususnya tentang bagaimana proses lahirnya sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang modern, yaitu madrasah
- b) Bagi penulis, hasil penelitian ini akan menjadi syarat untuk mendapatkan gelar strata 1 (satu)

- c) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan bahan bacaan atau referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan lembaga pendidikan madrasah atau sejarah pendidikan Islam di Indonesia
- d) Bagi institusi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan inventaris kesejarahan
- e) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat bermanfaat agar lebih mengetahui dan memahami tentang madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern pertama di Indonesia

1.3 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

1.3.1 Metode Penelitian

Menurut Louis Gottschalk (1983), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya (Wardah, 2020). Dengan metode sejarah juga dapat direkonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia. Metode sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan-bahan informasi yang diperlukan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tahap heuristik adalah kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber, jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Untuk memudahkan dalam suatu penelitian, sumber-sumber sejarah yang begitu kompleks dan banyak jenisnya itu perlu diklasifikasi yang dalam bentuknya menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda. Heuristik adalah kegiatan awal dalam penelitian sejarah, pada tahap ini kegiatan penelitian diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber yang akan diteliti baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun lisan. Heuristik dengan kata lain dapat diartikan sebagai kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau

evidensi sejarah. Dalam penelitian ini, penulis lebih banyak berkonsentrasi mengumpulkan sumber tertulis.

Sumber sumber sejarah berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua macam, yakni sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Primer

Menurut Louis Gottschalk, sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi yang hadir pada peristiwa yang diceritakan yang disebut dengan saksi mata. Sumber primer juga bisa menggunakan surat kabar atau majalah sezaman. Penulis menggunakan sumber primer dari mikrofilm majalah Perdamaian terbitan 10 Januari 1929 di Padang Panjang halaman 1-13. Didalam majalah ini berisi anggaran dasar berupa tujuan dan program Sumatra Thawalib. Mikrofilm majalah ini bisa didapatkan di Perpustakaan Nasional.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari buku, jurnal dan artikel yang terdapat di berbagai perpustakaan. Penulis menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku sejarah yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti, serta berbagai skripsi dan jurnal ilmiah seperti Buku yang berjudul Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembga Pendidikan Islam di Indoensia yang disunting oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. kemudian Buku berjudul Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya karya Prod. Dr. Haidar Putra Daulay, M.A. kemudian Buku berjudul Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indoensia karya Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay. Selain itu juga beberapa buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian.

2. Verifikasi

Tahap kedua yang dilakukan adalah melakukan kritik ekstern (otentisitas) dan kritik intern sumber (kredibilitas). Kritik ekstern bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber yang meliputi penelitian terhadap sumber, tanggal, waktu dan

siapa pembuat atau pengarangnya. Sedangkan, kritik intern bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber atau dokumen sejarah yang meliputi kritik terhadap isi, bahasa yang digunakan, situasi pada saat penulisan, gaya maupun ide.

Karena sumber primer yang digunakan adalah sumber microfilm di Perpustakaan Nasional, maka kritik ekstern atau autentisitas untuk membuktikan keaslian sumber dapat dipercaya. Sedangkan, kritik intern yang dilakukan dengan membandingkan sumber yang didapat dengan beberapa penelitian yang sudah ada

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh di tahap sebelumnya. Penafsiran ini dapat diperoleh dari arsip, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, maupun temuan-temuan yang ditemukan pada saat proses penelitian. Tahap ini menuntut kehati-hatian untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, supaya ditemukan kesimpulan yang sesuai dengan keinginan.

4. Historiografi

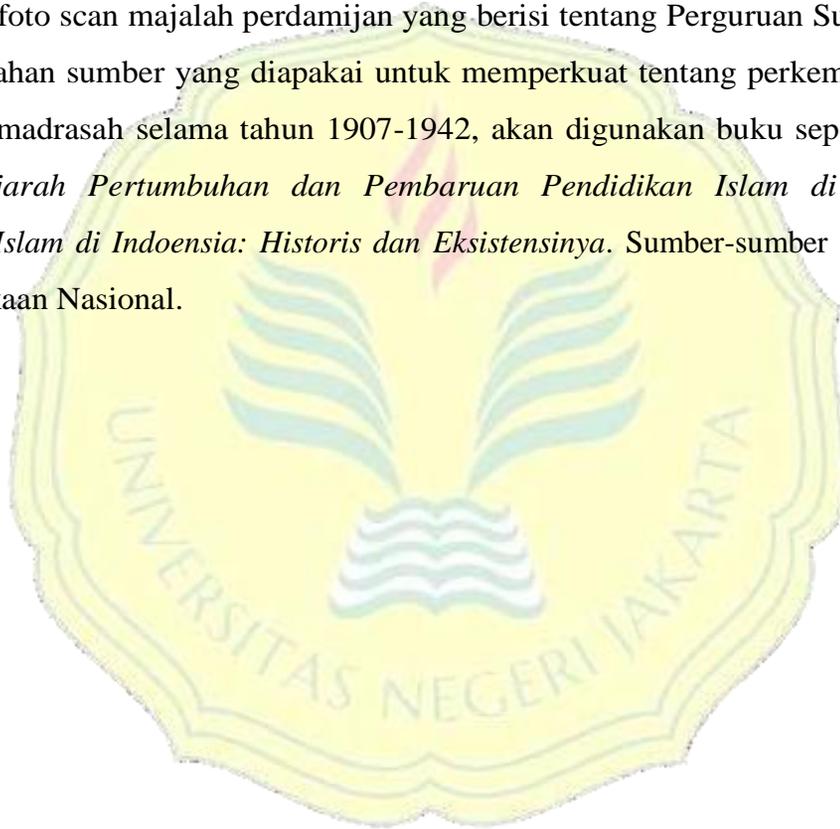
Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yakni tahap penulisan dari data-data yang telah dikumpulkan, diverifikasi dan telah diinterpretasi dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam tahap historiografi, peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir dan menulis secara kronologis agar deskripsi peristiwa yang disajikan memiliki korelasi antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Penulisan dilakukan dan disajikan dalam bentuk naratif, yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperlihatkan sebab akibat pada peristiwa. Bab 1 pendahuluan, memuat dasar pemikiran, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan bahan sumber. Bab 2 memuat latar belakang munculnya lembaga pendidikan madrasah, Bab 3 memuat sejarah kemunculan dan perkembangan lembaga pendidikan madrasah yaitu Madrasah Adabiya (*Adabiyah School*), Sumatera Thawalib dan Madrasah Diniyah di Sumatera Barat, Bab 4 memuat sejarah kemunculan dan perkembangan lembaga pendidikan madrasah

Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan Bab 5 memuat penutup yaitu kesimpulan.

1.4 Bahan Sumber

Sumber data yang telah didapatkan antara lain sebagai berikut:

Sumber data yang menunjang dalam penelitian ini adalah menggunakan data dari microfilm majalah perdamaian terbitan 10 Januari 1929 Padang Panjang, Sumatera Barat. Di microfilm ini terdapat foto scan majalah perdamaian yang berisi tentang Perguruan Sumatra Thawalib. Selain itu bahan sumber yang dipakai untuk memperkuat tentang perkembangan lembaga pendidikan madrasah selama tahun 1907-1942, akan digunakan buku seperti Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*; dan *Pendidikan Islam di Indoensia: Historis dan Eksistensinya*. Sumber-sumber sekunder terdapat di Perpustakaan Nasional.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*